

EKSPLORASI HAMBATAN PENYUSUNAN LAPORAN KEUANGAN UMKM MELALUI FOCUS GROUP DISCUSSION (FGD) PADA UMKM PROVINSI SUMATERA UTARA

Yenni Arfah¹, Yochi Elanda²

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Bina Karya, Tebing Tinggi
Universitas Pembinaan Masyarakat Indonesia, Deli Serdang
e-mail: ¹dedydwiarto@gmail.com, ²Yochielanda@gmail.com

Abstract: *Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) are the backbone of Indonesia's economy, including in North Sumatra Province. However, most MSMEs still face challenges in preparing financial reports that comply with the Financial Accounting Standards for Micro, Small, and Medium Entities (SAK EMKM). This study aims to explore in depth the obstacles faced by MSMEs in North Sumatra Province in preparing financial reports. The research method used is a qualitative approach with a Focus Group Discussion (FGD) technique involving 20 MSME actors as participants from various sectors across 7 regencies/cities in North Sumatra Province. The data were analyzed using thematic analysis techniques. The results identified five main themes of obstacles: (1) low accounting literacy and understanding, (2) limited human resources, (3) financial recording practices that remain simple and manual, (4) the absence of separation between personal and business finances, and (5) lack of socialization and assistance regarding SAK EMKM. This study contributes by providing a mapping of factual obstacles that can serve as a basis for formulating more targeted intervention policies to improve the capacity of MSMEs in preparing financial reports in North Sumatra.*

Keywords: *Financial Report Preparation Barriers, MSMEs, SAK EMKM, Focus Group Discussion, North Sumatra.*

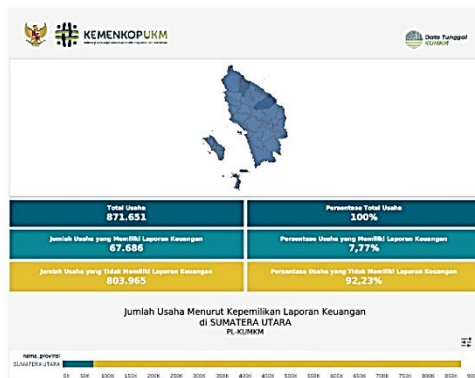
Abstrak: Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan tulang punggung perekonomian Indonesia, termasuk di Provinsi Sumatera Utara. Namun, sebagian besar UMKM masih menghadapi kendala dalam menyusun laporan keuangan yang sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM). Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam hambatan-hambatan yang dihadapi UMKM di Provinsi Sumatera Utara dalam penyusunan laporan keuangan. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik *Focus Group Discussion* (FGD) yang melibatkan 20 pelaku UMKM sebagai partisipan dari berbagai sektor pada 7 Kabupaten / Kota Provinsi Sumatera Utara. Data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Hasil penelitian mengidentifikasi lima tema utama hambatan: (1) rendahnya literasi dan pemahaman akuntansi, (2) keterbatasan sumber daya manusia, (3) pencatatan keuangan yang masih sederhana dan manual, (4) belum adanya pemisahan keuangan pribadi dan usaha, serta (5) kurangnya sosialisasi dan pendampingan SAK EMKM. Penelitian ini memberikan kontribusi berupa pemetaan hambatan faktual yang dapat menjadi dasar bagi perumusan kebijakan intervensi yang lebih tepat sasaran dalam meningkatkan kapasitas penyusunan laporan keuangan UMKM di Sumatera Utara.

Kata kunci: Hambatan Penyusunan Laporan Keuangan, UMKM, SAK EMKM, *Focus Group Discussion*, Sumatera Utara

PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah

(UMKM) memiliki peran strategis dalam perekonomian Indonesia. Berdasarkan data, jumlah pelaku UMKM di Indonesia mencapai 64,2 juta atau 99,99% dari jumlah pelaku usaha di Indonesia, dengan daya serap tenaga kerja UMKM sebanyak 117 juta pekerja atau 97% dari daya serap tenaga kerja dunia usaha (Athaya et al., 2025). Provinsi Sumatera Utara sebagai salah satu provinsi dengan pertumbuhan UMKM yang signifikan turut berkontribusi besar terhadap perekonomian nasional. Namun, di balik peran strategis tersebut, UMKM di Sumatera Utara masih menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam hal pengelolaan keuangan dan penyusunan laporan keuangan. Sebagaimana dijelaskan oleh (Putri & Husna, 2024), yang menyatakan bahwa potensi besar ini sering kali terhambat oleh kendala manajerial, khususnya dalam aspek pengelolaan dan pelaporan keuangan.



Gambar 1 Jumlah Usaha Menurut Kepemilikan Laporan Keuangan di Sumatera Utara

Sumber : (Dinas Koperasi dan UKM Provinsi Sumatera Utara, 2023)

UMKM di Sumatera Utara sebagian besar belum menerapkan pencatatan keuangan yang memadai dan terstandarisasi. Banyak pelaku usaha masih mengandalkan pencatatan manual yang sangat sederhana, hanya terbatas pada arus kas masuk (penjualan) dan kas keluar (beban), tanpa mampu menyusun laporan keuangan lengkap seperti neraca atau laporan laba rugi yang mencerminkan kondisi keuangan

sebenarnya. Selain itu, terdapat persepsi di kalangan pelaku UMKM bahwa penyusunan laporan keuangan adalah proses yang rumit, menyita waktu, dan tidak terlalu penting dibandingkan dengan fokus pada peningkatan omzet harian (Dian Fahira , Sahade, 2023). Hal ini sejalan dengan temuan bahwa pencatatan yang dilakukan masih sangat sederhana dan kurang lengkap untuk menampilkan informasi keuangan perusahaan, hanya mencatat pemasukan dari jumlah penjualan barang dagang juga pengeluaran dari beban dan pembelian bahan saja yang mana itu belum mencerminkan kondisi keuangan yang sebenarnya (Susilowati et al., 2021). Selain itu, terdapat kendala rendahnya tingkat pendidikan dan pengalaman kerja yang secara signifikan mempengaruhi kualitas laporan keuangan yang dihasilkan (Aisyah, 2023), dan (Bamuza, 2025).

Pemerintah Indonesia melalui Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) telah menerbitkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) yang disusun untuk memenuhi kebutuhan pelaporan keuangan entitas mikro, kecil, dan menengah (Rohmah, 2021). SAK EMKM berisi pengaturan akuntansi yang lebih sederhana dari SAK ETAP karena mengatur transaksi yang umum dilakukan oleh UMKM dan dasar pengukurannya murni menggunakan biaya historis (Bamuza, 2025), (Dharma et al., 2023), dan (Dian Fahira , Sahade, 2023). SAK EMKM berlaku efektif tanggal 1 Januari 2018 dan diharapkan bisa membantu UMKM dalam penyusunan laporan keuangan karena dirancang lebih sederhana, disesuaikan dengan kondisi di UMKM (Rohmah, 2021).

Penelitian ini menggunakan metode *Focus Group Discussion* (FGD) untuk mengeksplorasi secara mendalam hambatan penyusunan laporan keuangan UMKM di Provinsi Sumatera Utara. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya menggunakan pendekatan kuantitatif atau studi kasus tunggal

(Setiawati et al., 2025) dan (Praja, 2024). Penelitian ini melibatkan diskusi kelompok terfokus yang memungkinkan eksplorasi interaktif dan mendalam terhadap berbagai perspektif pelaku UMKM. Pendekatan ini mampu mengungkap permasalahan sistemik dan pengalaman kolektif yang mungkin tidak muncul dalam survei atau studi kasus individu, sehingga menghasilkan pemetaan hambatan yang lebih komprehensif dan faktual sesuai dengan karakteristik daerah. FGD memungkinkan identifikasi hambatan secara lebih komprehensif melalui dinamika diskusi kelompok yang menghasilkan pemahaman yang lebih kaya tentang akar permasalahan yang dihadapi UMKM (Harahap et al., 2022).

Gap research yang menjadi fokus penelitian ini diantaranya adalah rendahnya adopsi dan literasi SAK EMKM. Meskipun Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) telah menerbitkan SAK EMKM sejak tahun 2018 untuk menyederhanakan pelaporan bagi pelaku usaha kecil, tingkat implementasinya di lapangan masih sangat rendah. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa mayoritas UMKM masih mengandalkan pencatatan manual dan sangat sederhana, yang seringkali hanya terbatas pada pencatatan arus kas masuk dan keluar tanpa mengikuti standar akuntansi yang berlaku (Dian Fahira, Sahade, 2023). Fenomena ini diperkuat oleh temuan bahwa pelaku usaha cenderung menganggap penyusunan laporan keuangan sebagai proses yang rumit, menyita waktu, dan kurang bermanfaat bagi bisnis skala kecil dibandingkan dengan fokus pada peningkatan omzet harian. Hasil penelitian (Dharma et al., 2023) dan (Putri & Husna, 2024), studi pada UMKM di Palu menunjukkan bahwa praktik pelaporan keuangan masih bersifat fundamental dan belum memenuhi standar karena keterbatasan kompetensi SDM. Hal serupa ditemukan (Dian Fahira, Sahade, 2023) di Sidrap, di mana laporan keuangan tidak valid karena

hanya didasarkan pada pemahaman pemilik secara subjektif.

Selain itu dampak pada akses pembiayaan juga menjadi faktor *gap research* yang paling urgen pada penelitian ini. Ketidakmampuan UMKM dalam menyusun laporan keuangan yang akuntabel menciptakan hambatan besar dalam mengakses modal perbankan (Dharma et al., 2023). Banyak lembaga keuangan mensyaratkan laporan keuangan yang sesuai standar (seperti SAK EMKM) sebagai sumber "informasi keras" (*hard information*) untuk menilai kelayakan kredit. Tanpa laporan yang andal, UMKM di Sumatera Utara akan terus kesulitan mendapatkan pendanaan tambahan untuk ekspansi bisnis mereka (Dharma et al., 2023) dan (Fiqri et al., 2024). Penelitian (Bamuza, 2025), menunjukkan bahwa UMKM yang memiliki catatan keuangan yang baik berkembang lebih cepat dibandingkan usaha yang hanya mengandalkan manajemen kas secara informal.

Urgensi penelitian ini sangat tinggi mengingat peran UMKM sebagai penggerak utama perekonomian daerah dan nasional. Tanpa laporan keuangan yang memadai, UMKM kesulitan mengakses permodalan dari lembaga keuangan, yang pada gilirannya menghambat pengembangan usaha. Laporan keuangan memiliki fungsi untuk menunjukkan kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan pada suatu waktu tertentu atau periode waktu tertentu (Dwi et al., 2023). Dengan demikian, identifikasi hambatan penyusunan laporan keuangan menjadi langkah awal yang krusial dalam merumuskan intervensi kebijakan yang tepat sasaran untuk meningkatkan kapasitas UMKM di Sumatera Utara.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi eksploratif yang bertujuan untuk menggali secara mendalam pengalaman,

persepsi, dan hambatan yang dihadapi pelaku UMKM dalam penyusunan laporan keuangan sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM). Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai kondisi nyata yang dialami oleh pelaku UMKM. Teknik pengumpulan data utama menggunakan Focus Group Discussion (FGD) karena memungkinkan terjadinya diskusi interaktif antarpartisipan sehingga diperoleh informasi yang lebih luas (Creswell, 2024).

Penelitian dilaksanakan pada periode Februari hingga Mei 2026 di Provinsi Sumatera Utara dengan lokasi penelitian mencakup Kota Medan, Kabupaten Deli Serdang, Kabupaten Batubara, dan Kota Binjai. Partisipan penelitian berjumlah 20 pelaku UMKM dari berbagai sektor usaha yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria: telah menjalankan usaha minimal 2 tahun, memiliki omzet tahunan Rp50 juta–Rp2,5 miliar, belum menerapkan SAK EMKM, dan bersedia mengikuti penelitian. Partisipan berasal dari sektor kuliner, kerajinan, perdagangan, jasa, dan pertanian.

Pengumpulan data dilakukan melalui FGD, wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. FGD dilakukan sebanyak lima sesi dengan durasi 90–120 menit yang membahas praktik pencatatan keuangan, pemahaman SAK EMKM, serta hambatan teknis dan non-teknis dalam penyusunan laporan keuangan. Wawancara dilakukan untuk memperdalam informasi yang diperoleh dari FGD, sedangkan observasi dan dokumentasi digunakan untuk melihat praktik pencatatan keuangan UMKM secara langsung.

Instrumen penelitian berupa pedoman FGD dan wawancara yang disusun berdasarkan kajian literatur terkait praktik pencatatan keuangan dan penerapan SAK EMKM. Data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik melalui tahapan transkripsi data, reduksi

data, proses pengkodean, identifikasi tema, verifikasi, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1994).

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, member checking, peer debriefing, serta audit trail. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil FGD, wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi informasi yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Karakteristik Partisipan

Partisipan penelitian terdiri dari 20 pelaku UMKM dengan karakteristik sebagai berikut: mayoritas berjenis kelamin perempuan (63,3%), usia 30-50 tahun (70%), pendidikan terakhir SMA/ sederajat (53,3%), dan sektor usaha kuliner (40%). Sebagian besar partisipan (83,3%) telah beroperasi lebih dari 3 tahun dengan omzet tahunan Rp100-500 juta (60%).

Tema Hasil FGD

Berdasarkan analisis tematik terhadap data FGD, wawancara, dan observasi, diidentifikasi lima tema utama hambatan penyusunan laporan keuangan UMKM di Sumatera Utara:

Rendahnya Literasi dan Pemahaman Akuntansi

Tema ini muncul sebagai hambatan paling dominan. Sebagian besar partisipan mengakui tidak memiliki pengetahuan akuntansi yang memadai. Seorang partisipan dari sektor kuliner di Medan menyatakan:

"Saya belum tau SAK EMKM, yang saya tau hanya pendapatan dan pengeluaran, paling kaya gitu." (Partisipan 3, FGD Sektor Kuliner, 2026)

Pernyataan ini mencerminkan temuan penelitian bahwa pemahaman pelaku UMKM terhadap SAK-EMKM masih rendah, dan penerapan standar

tersebut belum merata (Utari et al., 2022). Rendahnya literasi akuntansi menyebabkan UMKM tidak mampu mengklasifikasikan transaksi keuangan dengan benar, sehingga laporan keuangan yang dihasilkan tidak akurat. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa kurangnya pemahaman pemilik UMKM tentang akuntansi dalam menyediakan laporan keuangan menjadi salah satu faktor penghambat utama (Anzani et al., 2024, hlm. 1380).

Hasil FGD mengungkapkan bahwa partisipan tidak memahami konsep dasar akuntansi seperti aset, liabilitas, ekuitas, pendapatan, dan beban. Mereka hanya mencatat uang masuk dan keluar tanpa memahami hubungan antar komponen keuangan. Penelitian pada UMKM Toko Sahrul di Kabupaten Batubara juga menemukan bahwa UMKM belum menerapkan SAK EMKM dalam pencatatan laporan keuangannya karena kurangnya pemahaman dari pemilik UMKM mengenai pendapatan dan keuntungan yang diperoleh setiap bulan atau per tahun (Anzani et al., 2024, hlm. 1380).

Keterbatasan Sumber Daya Manusia

Hambatan kedua adalah keterbatasan SDM yang kompeten di bidang akuntansi. Mayoritas UMKM tidak memiliki karyawan khusus yang menangani pencatatan keuangan. Seorang partisipan dari sektor kerajinan di Deli Serdang mengungkapkan:

"Sebenarnya saya ga bisa mencatat keuangan sendiri kadang suka lupa-lupa. Kalau misalkan nyari orang untuk mencatat keuangan takut ga dibayar." (Partisipan 8, FGD Sektor Kerajinan, 2024)

Keterbatasan ini diperparah oleh tingkat pendidikan pemilik UMKM yang umumnya rendah. Penelitian menunjukkan bahwa kurangnya sumber daya manusia yang memiliki kemampuan dalam menyusun laporan keuangan menjadi kendala utama (Anzani et al., 2024). Selain itu, faktor yang paling mempengaruhi kesiapan UMKM dalam

penerapan SAK EMKM adalah SDMnya; SDMnya siap maka akan mudah membuat laporan keuangan sesuai SAK EMKM (Azmi et al., 2025, hlm. 76).

Hasil FGD juga mengungkapkan bahwa pemilik UMKM seringkali merangkap sebagai pencatat keuangan di samping tugas operasional lainnya. Kondisi ini menyebabkan pencatatan keuangan tidak dilakukan secara konsisten dan terstruktur.

Pencatatan Keuangan yang Masih Sederhana dan Manual

Tema ketiga berkaitan dengan praktik pencatatan keuangan yang masih sangat sederhana dan manual. Sebagian besar partisipan masih menggunakan buku kas manual atau bahkan hanya mengandalkan ingatan. Seorang partisipan dari sektor perdagangan di Batubara menyatakan:

"Kami mencatat keuangan jika ada order saja. Kalau kirim produk juga ga langsung dapat uang, jadi dicatat ketika uang diterima." (Partisipan 15, FGD Sektor Perdagangan, 2024)

Praktik pencatatan ini sangat jauh dari standar akuntansi yang berlaku. Penelitian menunjukkan bahwa pencatatan pengeluaran tidak dilakukan secara terstruktur, sehingga informasi keuangan yang tersedia tidak mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai kondisi keuangan usaha (Anggraeni, 2025, hlm. 4). Pencatatan keuangan yang dilakukan oleh UMKM Cahaya Plastik masih dilakukan secara manual menggunakan buku, tidak menggunakan Microsoft Excel (Barus, 2025, hlm. 9). Sebagian besar UMKM hanya mencatat pemasukan dan pengeluaran harian tanpa dilanjutkan pada penyusunan laporan keuangan (Azmi et al., 2025, hlm. 72).

Hasil observasi menunjukkan bahwa catatan keuangan yang dibuat hanya berupa daftar pendapatan dan pengeluaran tanpa klasifikasi akun yang jelas. Tidak ada jurnal, buku besar, atau neraca saldo yang disusun secara sistematis. Hal ini menyebabkan UMKM

tidak dapat mengetahui posisi keuangan dan kinerja usahanya secara akurat.

Belum Adanya Pemisahan Keuangan Pribadi dan Usaha

Tema keempat adalah belum adanya pemisahan antara keuangan pribadi dan keuangan usaha. Banyak partisipan mengakui masih mencampurkan uang pribadi dengan uang usaha. Seorang partisipan dari sektor jasa di Karawang mengungkapkan:

"Kalau rekening ga ada pemisahan keuangan pribadi sama usaha masih ke campur, kendaraan juga sama." (Partisipan 21, FGD Sektor Jasa, 2024)

Praktik ini melanggar konsep entitas bisnis yang merupakan prinsip dasar dalam akuntansi. Penelitian pada UMKM Indra Bambi menemukan bahwa UMKM belum menerapkan SAK EMKM dalam penyusunan laporan keuangannya karena keterbatasan pengetahuan akuntansi, pencatatan transaksi yang masih sederhana, serta tidak adanya pemisahan antara keuangan pribadi dan usaha (Pradnya et al., 2024, hlm. 7). Pencampuran keuangan pribadi dan usaha menyebabkan sulitnya mengetahui kinerja usaha yang sebenarnya dan menyulitkan dalam pengambilan keputusan bisnis.

Hasil FGD mengungkapkan bahwa partisipan tidak menyadari pentingnya pemisahan keuangan pribadi dan usaha. Mereka menganggap bahwa semua uang yang masuk adalah milik pribadi, sehingga tidak ada perbedaan antara modal usaha, pendapatan usaha, dan pengeluaran pribadi. Hal ini menyebabkan laporan keuangan tidak mencerminkan kondisi usaha yang sebenarnya.

Kurangnya Sosialisasi dan Pendampingan SAK EMKM

Tema kelima adalah kurangnya sosialisasi dan pendampingan mengenai SAK EMKM. Sebagian besar partisipan mengaku belum pernah menerima informasi tentang SAK EMKM. Seorang partisipan dari sektor pertanian di Deli Serdang menyatakan:

"Saya belum pernah dengar SAK EMKM. Di pelatihan cuma diajari penghitungan laporan laba rugi saja." (Partisipan 20, FGD Sektor Pertanian, 2024)

Kurangnya sosialisasi ini menjadi hambatan signifikan dalam implementasi SAK EMKM. Penelitian menemukan bahwa kendala utama dalam penerapan SAK EMKM antara lain adalah rendahnya literasi akuntansi, belum adanya pelatihan, serta tidak tersedianya pendampingan dari pihak luar (Anggraeni, 2025, hlm. 4). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa minimnya pemahaman tentang akuntansi, keterbatasan sumber daya, dan kurangnya pelatihan menjadi kendala yang dihadapi UMKM dalam menerapkan SAK EMKM (Fathiah et al., 2024, hlm. 7).

Hasil FGD mengungkapkan bahwa partisipan sangat membutuhkan pendampingan praktis dalam penyusunan laporan keuangan. Mereka menginginkan pelatihan yang aplikatif dan mudah dipahami, tidak sekadar teori. Penelitian menunjukkan bahwa sosialisasi dan edukasi terkait pentingnya laporan keuangan serta pelatihan teknis mengenai penyusunan laporan sesuai SAK EMKM sangat diperlukan (Anggraeni, 2025, hlm. 4).

Pembahasan

Hasil penelitian ini mengkonfirmasi dan memperluas temuan penelitian sebelumnya tentang hambatan penyusunan laporan keuangan UMKM. Kelima tema yang teridentifikasi saling terkait dan membentuk siklus hambatan yang memperkuat satu sama lain.

Rendahnya literasi akuntansi menyebabkan UMKM tidak mampu menyusun laporan keuangan yang sesuai standar (Anzani et al., 2024). Keterbatasan SDM memperparah kondisi ini karena tidak ada tenaga ahli yang dapat membantu pencatatan keuangan (Azmi et al., 2025). Praktik pencatatan yang sederhana dan manual semakin menjauhkan UMKM dari standar

akuntansi yang berlaku (Anggraeni, 2025). Pencampuran keuangan pribadi dan usaha membuat laporan keuangan tidak mencerminkan kondisi usaha yang sebenarnya (Pradnya et al., 2024). Kurangnya sosialisasi dan pendampingan menyebabkan UMKM tidak mengetahui keberadaan dan manfaat SAK EMKM (Fathiah et al., 2024).

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang mengidentifikasi bahwa terdapat tiga kendala utama yang dihadapi UMKM dalam menyusun laporan keuangan sesuai standar, yaitu: (a) kurangnya pemahaman dan literasi akuntansi, (b) keterbatasan waktu karena fokus pada kegiatan operasional harian, dan (c) belum tersedianya pendampingan serta sarana pencatatan yang memadai (Utari et al., 2022).

Implikasi dari temuan ini sangat signifikan bagi pengembangan UMKM di Sumatera Utara. Tanpa laporan keuangan yang memadai, UMKM kesulitan mengakses permodalan dari lembaga keuangan. Hal ini menghambat pengembangan usaha dan daya saing UMKM. Oleh karena itu, intervensi yang komprehensif dan terintegrasi sangat diperlukan untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut.

SIMPULAN

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi lima tema utama hambatan penyusunan laporan keuangan UMKM di Provinsi Sumatera Utara melalui metode *Focus Group Discussion* (FGD). Pertama, rendahnya literasi dan pemahaman akuntansi menjadi hambatan paling dominan, di mana sebagian besar pelaku UMKM tidak memahami konsep dasar akuntansi dan SAK EMKM. Kedua, keterbatasan sumber daya manusia yang kompeten di bidang akuntansi menyebabkan UMKM tidak memiliki tenaga ahli untuk menangani pencatatan keuangan. Ketiga, pencatatan keuangan yang masih sederhana dan manual mengakibatkan

laporan keuangan tidak terstruktur dan tidak akurat. Keempat, belum adanya pemisahan keuangan pribadi dan usaha menyebabkan sulitnya mengetahui kinerja usaha yang sebenarnya. Kelima, kurangnya sosialisasi dan pendampingan SAK EMKM menyebabkan UMKM tidak mengetahui keberadaan dan manfaat standar akuntansi tersebut.

Kelima hambatan ini saling terkait dan membentuk siklus yang memperkuat satu sama lain, sehingga diperlukan intervensi yang komprehensif dan terintegrasi untuk mengatasinya. Penelitian ini memberikan kontribusi berupa pemetaan hambatan faktual yang dapat menjadi dasar bagi perumusan kebijakan intervensi yang lebih tepat sasaran dalam meningkatkan kapasitas penyusunan laporan keuangan UMKM di Sumatera Utara.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, A. D. (2025). Analisis Penerapan Penyusunan Laporan Keuangan UMKM Berdasarkan SAK-EMKM (Studi Kasus New Laundry Bogor). *Skripsi*. Universitas Bina Sarana Informatika.
- Anzani, N., Marliyah, & Syafina, L. (2024). Analisis Penyusunan Laporan Keuangan UMKM Berdasarkan SAK EMKM pada Toko Sahrul di Kabupaten Batubara. *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 5(8), 1380-1396.
- Aprilia, A., Lilianti, E., & Saladin, H. (2023). Analisis Penyusunan Laporan Keuangan Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil Dan Menengah (SAK EMKM) Pada Dekultur Coffee Di Kota Palembang. *Jurnal Media Akuntansi*, 6(1), 16-29.
- Ayu, A. D. P., & Banjarnahor, H. (2022). Penerapan Standar Akuntansi Keuangan UMKM Dalam Penyusunan Laporan Keuangan Pada Usaha Mikro Kecil Menengah Di

- Kota Batam. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, 1(1), 1-10.
- Azmi, A. D. N., Septiawati, R., & Nasihin, I. (2025). Readiness to Implement SAK EMKM in Preparing Financial Statements at UMKM Zamel Snack. *Kurs: Jurnal Akuntansi, Kewirausahaan dan Bisnis*, 10(1), 71-81.
- A Ariska, E. L. (2016). *Analisis Penyusunan Laporan Keuangan Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil Dan Menengah (SAK EMKM) Pada Dekultur Coffee Di Kota Palembang* Ariska Aprilia 1 , Emma Lilianti 2 , Hendry Saladin 3. 16–29.
- Aisyah, S. (2023). *Influencing Factors on the Quality of Financial Statements in Micro , Small , and Medium Enterprises : Accounting Understanding and Work Experience*. 11(2), 545–554.
- Athaya, N. S., Tamba, R. R., Safitri, T. N., Panjaitan, G. O., & Franita, R. (2025). *Analysis of the Preparation of Financial Statements Based on SAK EMKM at Mas Farhan ' s Durian Ice Business*. 3(1), 1–8.
- Bamuza, R. (2025). *Business Ecosystem & Strategy Analysis of financial management practices in Small , Medium , and Micro Enterprises (SMMEs)*. 7(3), 362–369.
- Creswell, J. W. (2024). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. SAGE Publications. <https://books.google.co.id/books?id=Ykruxor10cYC>
- Dharma, B., Purnama, E., Harahap, S., & Maulida, S. (2023). *Analysis of Financial Statements of Micro , Small and Medium Enterprises (UMKM) Cafe Aceh Meutuah Khupie , Percut Sei Tuan District , Deli Serdang Using the Standard Approach to Financial Accounting for Micro , Small and Medium Entities (SAKEMKM)*. 05(01).
- Dian Fahira , Sahade, M. (2023). *Analysis of SAK EMKM-Based Financial Statements in Micro , Small And Medium Enterprises EM . ES Sidrap*. 5(2), 207–218.
- Dwi, A., Ayu, P., & Banjarnahor, H. (2023). *Penerapan Standar Akuntansi Keuangan UMKM Dalam Penyusunan Laporan Keuangan Pada Usaha Mikro Kecil*. September, 204–209.
- Figri, M. I., Grace, N., Limbong, C., Sihalohe, R. P., Simarmata, R. C., Sahfitri, S., & Medan, U. N. (2024). *Analisis Penyusunan Laporan Keuangan Guna Mengembangkan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dalam Etika Keuangan*. *MES Management Journal*, 3, 427–441.
- Harahap, S. S., Halim, A., & Prayoga, Y. (2022). *The Role Of Financial Statements On Increasing Income In SMEs*. *International Journal Of Community Service*, 2(2), 157–164.
- Irzavika, N., Gusti, K. W., Hadi, N. T., Suko, F., & Muslim, M. P. (2025). *Generate Financial Reports for Micro , Small and Medium Enterprises (MSMEs) Using Microsoft Excel*. 9(2), 292–300.
- Lakoro, F. S., Bina, U., Gorontalo, M., Bina, U., & Gorontalo, M. (2021). *Literasi Dan Model Manajemen Keuangan Umkm Berbasis Digital Pada Umkm-Umkm Di Kabupaten*. 5(2).
- Notoatmojo, I., Ariyanti, R., & Imron, A. (2022). *Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Umkm Dalam Penyusunan Laporan Keuangan Berdasarkan Sak Emkm (Studi Kasus Pada Umkm di Kota Pekanbaru)*. 6(3), 483–498.
- Praja, J. B. (2024). *Transforming the Finance of Small and Medium Micro Enterprises Unlocking Growth Through Innovation in Central Lombok District*. 97–109.
- Putri, A. R., & Husna, F. K. (2024). *Financial management analysis of Culinary Micro , Small , and Medium Enterprises (MSMEs)*. 4(1), 68–78.
- Rohmah, N. N. (2021). *Penyusunan*

- Laporan Keuangan UMKM Berdasarkan SAK EMKM Berbantuan Microsoft Excel (Studi Kasus Pada UMKM Skinka) Arrangement of MSME Financial Reports Based on SAK EMKM Assisted By Microsoft Excel (Case Study on Skinka MSME). 01(03), 691–704.*
- Salsabila, A. A., Sagala, A., Retno, A., & Riani, I. (2025). *Penerapan Pencatatan Laporan Keuangan Berdasarkan SAK-EMKM pada UMKM Universitas Malikussaleh , Indonesia efektif , terutama bagi UMKM yang sering menghadapi keterbatasan dalam sumber daya.*
- Setiawati, S., Gursida, H., & Indrayono, Y. (2025). *MSME Financial Literacy Model as a Measuring Tool for MSME Financial Performance Case Study of Bogor , Depok and Kuningan MSMEs.* 4(1).
- Suryani, I. (2025). *Kualitas Laporan Keuangan UMKM: Bukti Empiris Peran Literasi Keuangan, Akuntansi Digital, dan Kompetensi SDM.* 4(3), 1958–1971.
- Susilowati, M., Marina, A., & Rusmawati, Z. (2021). *Pengaruh Sosialisasi SAK EMKM, Persepsi Pelaku UMKM, Dan Pemahaman Akuntansi Terhadap Penerapan SAK EMKM Pada Laporan Keuangan UMKM Di Kota Surabaya. Sustainable, 1(2), 240.* <https://doi.org/10.30651/stb.v1i2.106>
- Utari, R., Harahap, I., & Syahbudi, M. (2022). *Penerapan SAK EMKM pada Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan, 10(3), 491-498.*